



Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu

ISSN 2656-7202 (P) ISSN 2655-6626 (O)

Volume 5 Nomor 2, Juli-Desember 2022

DOI: <https://doi.org/10.35961/perada.v5i2.653>

PARADIGMA KEILMUAN DAN FILSAFAT PENDIDIKAN DALAM PEMIKIRAN IBNU SINA

Nisa'atun Nafisah dan Ahmad Barizi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Nafisah.nafis2@gmail.com

Abstract:

The current crisis in the world of Islamic knowledge and education has resulted in the scientific tradition becoming static, so that Islamic education has not shown its full role in creating an advanced civilization. Islamic education as a goal, tool for change, and social transformation should be directed to accommodate local culture and be future-oriented, namely religious and modern. In Ibnu Sina's view, education should aim to explore and develop the potential of students. The concept of Ibn Sina's thought that education is carried out in stages and given according to their expertise and in accordance with the characteristics: potential, interests and talents of students. Some of Ibn Sina's thoughts on education can and have become material for consideration in the implementation of education in Indonesia because the concept of education conveyed by Ibn Sina is in line with the values of Islamic teachings which originate from the Qur'an and Sunnah. By releveling Ibn Sina's thoughts today, it is hoped that education in Indonesia will develop and be able to achieve the goals of national education contained in the Law on the National Education System.

Abstrak:

Krisis yang terjadi dalam dunia pengetahuan dan pendidikan Islam saat ini mengakibatkan tradisi keilmuan menjadi statis, sehingga pendidikan Islam belum menunjukkan perannya secara maksimal dalam menciptakan peradaban yang maju. Pendidikan Islam sebagai tujuan, alat perubahan, dan transformasi sosial sudah semestinya diarahkan untuk mengakomodasi budaya lokal dan berorientasi kedepan, yakni yang religious dan modern. Dalam pandangan Ibnu Sina pendidikan itu seharusnya bertujuan untuk menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Konsep pemikiran Ibnu Sina bahwa pendidikan dilakukan secara berjenjang dan diberikan sesuai keahliannya serta sesuai dengan karakteristik: potensi, minat, dan bakat anak didik. Beberapa pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan tentunya dapat dan sudah menjadi bahan pertimbangan dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia karena konsep pendidikan yang disampaikan Ibnu Sina sejalan dengan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber kepada al-Qur'an dan Sunnah. Dengan merelevansikan pemikiran Ibnu Sina di zaman sekarang harapannya pendidikan di Indonesia semakin berkembang dan dapat mencapai tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

Keywords: *Filsafat Islam, Ibnu Sina, Konsep Pendidikan*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan usaha yang menciptakan dan membentuk manusia yang baik dan lebih bermakna dalam kehidupan dunia dan mempersiapkannya untuk kehidupan *ukhrawi*¹. Secara konseptual Pendidikan Islam diawali oleh landasan-landasan ideologis-filosofis untuk pelaksanaannya/implementasinya pada latar sosial-budaya. Problem adanya dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum menyebabkan tidak berkembangnya ilmu pengetahuan dan terjadinya krisis metodologi keilmuan. Rekonstruksi falsafah harus dimulai dari aspek ontologis, epistemologi dan aksiologi, dalam upaya menjawab tantangan Pendidikan Islam saat ini. Krisis yang terjadi dalam dunia pengetahuan dan pendidikan Islam saat ini mengakibatkan tradisi keilmuan menjadi statis, sehingga pendidikan Islam belum menunjukkan perannya secara maksimal dalam menciptakan peradaban yang maju, seperti masa kejayaan Islam pada abad 8-13 M silam.

Bila kita melihat tentang sistem pendidikan nasional yang sedang berjalan sekarang ini, merupakan adopsi dari teori-teori pendidikan Barat. Sementara teori-teori pendidikan Islam terkadang sering ditinggalkan atau diabaikan bahkan tidak tahu sama sekali membedakan mana teori pendidikan yang berasal Barat dan mana pula yang berasal dari dunia Islam. Untuk melahirkan pendidikan yang berkualitas, harus berangkat pada metodologi pikir yang kuat dan landasan filosofis-epistemologi yang handal. Berdasarkan paradigma humanis-religious harus mempertimbangkan akal sehat, individualisme menuju kemandirian, pendidikan pluralis, anti-dikotomi, semangat menggali ilmu yang tulus, fungsionalisme,

mengalahkan simbolisme, serta penghargaan dan sanksi. Pendidikan Islam sebagai tujuan, alat perubahan, dan transformasi sosial sudah semestinya diarahkan untuk mengakomodasi budaya lokal dan berorientasi kedepan, yakni yang religious dan modern².

Dalam paham agama terdapat dua sumber untuk mendapatkan pengetahuan dan petunjuk kebenaran. Pertama adalah wahyu dan kedua, adalah akal. Agama Islam yang bersumber dari wahyu Allah SWT mengandung suatu kebenaran, sementara filsafat suatu metode pembuktian kebenaran berdasarkan pencarian nalar manusia³. Salah satu filosof muslim abad pertengahan yang sangat cemerlang adalah Ibnu Sina. Dengan ketajaman otaknya, ia dapat menguasai filsafat dan berbagai cabangnya. Keistimewaan falsafah Ibnu Sina terletak pada falsafah jiwanya. Pendidikan bukan hanya mengedepankan intelektual semata akan tetapi bisa memainkan peran *qolb*, *'aql*, *nafs* dan *jism*. Dan yang bisa mengembangkan potensi manusia tersebut hanyalah pendidikan Islam.

Menurut Ibnu Sina, tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti. Selain itu, pendidikan juga berusaha mengembangkan potensi dalam diri manusia agar mampu berdiri sendiri, untuk itu masing-masing manusia perlu diberi berbagai kemampuan dalam pengembangan berbagai hal, seperti konsep, prinsip, kreativitas, tanggung jawab, dan keterampilan. Dengan kata lain, perlu mengalami perkembangan dalam aspek kognitif, afektif, dan

² *Ibid.*

³ Astuti Budi Handayani and Suyadi Suyadi, "Relevansi Konsep Akal Bertingkat Ibnu Sina Dalam Pendidikan Islam Di Era Milenial," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 222-240.

¹ Aris Try Andreas Putra, "Pemikiran Filosofis Pendidikan Ibnu Sina Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam Kontemporer," *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 6, no. 2 (2016): 191.

psikomotorik. Demikian juga individu sebetulnya adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan lingkungan sesamanya. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia dapat dicapai

Dalam pandangan Ibnu Sina pendidikan itu seharusnya bertujuan untuk menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Pengembangan potensi itu di antaranya adalah perkembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti dalam rangka mewujudkan *insan kamil*, yaitu manusia yang seluruh potens dalam dirinya terbina secara seimbang dan menyeluruh. Selain itu, masih menurut Ibnu Sina tujuan dari pendidikan juga harus diarahkan dalam persiapan diri menghadapi masyarakat dan dalam rangka persiapan diri untuk melakukan pekerjaan yang disesuaikan dengan bakat, keahlian, dan potensi dalam dirinya.

Muslim sejati hendaknya menerjemahkan dan melaksanakan pendidikan Islam berbasis landasan ontologis, epistemologis dan aksiologis berdasarkan landasan al-Qur'an dan as-sunah. Berangkat dari permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan bagaimana konsep filosofis pemikiran pendidikan yang dikembangkan oleh Ibnu Sina dan apa saja pokok-pokok pemikirannya yang dipandang masih aktual dan relevan dengan pendidikan sekarang ini. Sehingga diharapkan kedepannya para pengelola lembaga pendidikan Islam tidak keliru dalam mengambil tindakan terkait pendidikan di-era pesatnya digital saat ini.

DIALEKTIKA ILMU DAN AGAMA PADA MASA IBNU SINA

Corak pemikiran Ibnu Sina dalam mengembangkan filsafatnya, beliau memadukan antara filsafat dan agama. Bahkan kalau kita mau menelaah secara lebih jauh tentang hasil karyanya,

nampaknya Ibnu Sina begitu rasional, dan tidak menyampingkan al-Qur'an dan hadits. Walaupun lingkungan masyarakat yang mengitarinya menganut paham *Syiah Ismailiyah*, namun beliau tidak terpengaruh dengan pemikiran tersebut, bahkan beliau mengembangkan pemikiran dengan caranya sendiri untuk mencari suatu kebenaran (begitulah cara berpikir filosof tidak mau *taqlid* terhadap pendapat sesuatu). Jadi, kita dapat mengatakan bahwa pada diri Ibnu Sina terdapat perpaduan yang serasi antara *'aql* dan *naqli*.

Bagi Ibnu Sina, akal pertama mempunyai dua sifat yaitu sifat *wajib* wujudnya sebagai pancaran dari Allah dan sifat *mungkin* wujudnya jika ditinjau dari hakikat dirinya. Oleh karena itu Ibnu Sina membagi obyek pemikiran Akal-akal menjadi tiga, yaitu: Allah *Wajib al-Wujud li-dzatibi*, dirinya Akal-akal (*Wajib al-Wujud li-ghairibi*) sebagai pancaran dari Allah dan dirinya Akal-akal (*mungkin al-wujud*) jika dilihat dari hakikat dirinya.⁴ Kemudian Ibnu Sina mengatakan bahwa pada diri manusia terdapat kekuatan-kekuatan yang membedakan antara manusia dengan segala hewan dan makhluk-makhluk lainnya. Kekuatan itu dinamakan dengan kekuatan *al-'Aql* (akal). Kekuatan ini terdapat pada diri setiap manusia dan kekuatan itu berbeda-beda pada setiap manusia, yang oleh Ibnu Sina disebut akal teoritis yang terbagi menjadi empat tingkatan.

Ibnu Sina menyebut akal sebagai *kamal al-awwal*, karena berpotensi memberi kesempurnaan pada persepsi, dan berbagai aktifitas. Ibnu Sina juga menyatakan bahwa *nafs* sebagai *kamal al-awwal*, maksudnya ialah bahwa *nafs* dinilai sebagai penyebab bagi spesies yang ada setelahnya untuk menjadi spesies lainnya. Selain kedua *al-kamal* tersebut, dalam istilah Ibnu

⁴ Juwaini, Nik bin Musa Yusri, and Kamaruddin Mustamin, "Konsep Akal (Suatu Analisis Terhadap Pemikiran Al-Farabi Dan Ibnu Sina)," *Substansia* 16, no. 1 (2010): 75–90.

Sina ada *jism* yang digunakan dalam arti genusnya bukan fisik materialnya, sedang kata *tabi'iy* dipakai untuk membedakan dari *jism sina'iy* (artifisial). Penjelasan tentang akal yang telah dikemukakan Ibnu Sina tidak berbeda dengan pengertian yang dijelaskan oleh Al-Kindi ataupun Al-Farabi. Sebab, Ibnu Sina sendiri menjelaskan bahwa memang akal itu merupakan kesempurnaan bagi jasad tetapi tidak berarti semua kesempurnaan itu adalah akal.

Selain sebagai seorang filosof muslim, Ibnu Sina juga merupakan seorang pemikir besar dalam dunia pendidikan Islam. Dimana konsep pemikiran pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Ibnu Sina jika diterapkan secara benar sangat relevan di dunia pendidikan era sekarang ini. Para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Berdasarkan pemikiran filosofis Ibnu Sina tentang konsep pendidikan, tujuan, kurikulum, pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam, dapat dirumuskan konsep pendidikan Islam sebagai berikut:⁵

Al-Qur'an dan konsep tauhid sebagai Basis Pendidikan Islam. Al-Qur'an merupakan kalam tuhan yang kebenarannya bersifat absolut dan tidak diragukan. Al-Qur'an merupakan sumber nilai, norma dan didalamnya terdapat ayat-ayat pengetahuan. Ibnu Sina yang merupakan tokoh filosof muslim yang melandaskan pemikirannya pada kebenaran kalam tuhan. Sehingga beliau termasuk kalangan

pemikir religious-rasional. Ibnu Sina tidak membagi ilmu berdasarkan status kewajiban mempelajarinya (seperti *Fardhu 'Ain* dan *Qiyah*) sehingga individu harus memiliki pengetahuan keagamaan dan pengembangan kapasitas intelektual.⁶

Selanjutnya, pendidikan interkoneksi-integrasi. Pendidikan integrasi interkoneksi menginginkan tidak ada pertentangan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum. Mereka keduanya harus tercipta secara damai dan harmonis. Ibnu Sina juga sebagai tokoh yang banyak mengetahui tentang tafsir al Qur'an. Beliau menjelaskan tentang konsep manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Beliau juga menekankan aspek akhlak dan moral manusia.

PENGEMBARAAN INTELEKTUAL IBNU SINA

Ibnu Sina merupakan tokoh pemikir muslim yang banyak menguasai bidang ilmu pengetahuan (baik itu ilmu-ilmu agama, sains, kedokteran dan Humaniora). Ibnu Sina nama lengkapnya adalah Ali al-Husien bin Abdullah al-Hasan bin Ali bin Sina. Ia dilahirkan di desa Afsyanah, dekat Bukhara, di kawasan Asia Tengah pada tahun 370 H. Negara-negara barat namanya lebih dikenal dengan sebutan Avicena. Ia dilahirkan di Persia pada bulan Syafar 370 H/980 M. Namun orang Turki, Persia dan Arab mengklaim Ibnu Sina sebagai bangsanya. Hal ini dikarenakan ibunya berkebangsaan Turki, sedangkan ayahnya peranakan Arab. Ayahnya tinggal di kota Balkh, tetapi beberapa tahun setelah lahirnya Ibnu Sina, keluarganya pindah ke Bukhara karena ayahnya menjadi gubernur di suatu daerah di salah satu pemukiman Daulat Samaniyah pada masa pemerintahan Amir Nuh ibn Mansur.

⁵ Putra, "Pemikiran Filosofis Pendidikan Ibnu Sina Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam Kontemporer."

⁶ Wibowo and Risa Udayani, "Relevansi Pemikiran Ibnu Sina Terhadap Pendidikan Di Era Modern," *HEUTAGOGLA: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2021): 79–94.

Pelajaran pertama yang diterimanya pada masa kanak-kanak adalah Al-Qur'an dan sastra yang diberikan kepadanya secara privat. Kendatipun masa belajarnya pada pendidikan formal berlangsung amat singkat, namun tidak seorangpun menyangsikan ketajaman otaknya yang luar biasa serta daya ingatannya yang amat kuat. Ia mulai belajar pada usia dini, 5 tahun, dan hanya dalam waktu 13 tahun saja ia telah menguasai cabang ilmu pengetahuan yang ada pada waktu itu. Ilmu-ilmu agama seperti, *tafsir*, *fiqh*, perbandingan agama (*ushuluddin*), tasawuf dan sebagainya telah dikuasai ketika baru berusia 10 tahun. Kemudian ia belajar ilmu *fiqh* pada seorang guru bernama Ismail yang terkenal sebagai orang yang hidup zuhud. Di samping itu, ia belajar matematika dan ilmu ukur pada 'Ali Abu 'Abdullah an-Natili. Setelah itu ia belajar sendiri dengan membaca berbagai buku, termasuk buku Syarh sehingga menguasai ilmu semantik.

Ia juga menguasai beberapa disiplin ilmu, seperti matematika, logika, fisika, kedokteran, astronomi, hukum, dan lain-lainnya. Ketika ia berusia 17 tahun, dengan kepintaran yang sangat mengagumkan, ia telah memahami seluruh teori kedokteran yang ada pada saat itu dan melebihi siapapun juga. Karena kepintarannya ini ia diangkat sebagai konsultan dokter-dokter praktisi. Di antara guru yang mendidiknya ialah Abu 'Abdullah An-Natili dan Isma'il sang zahid. Karena kecerdasannya yang luar biasa ia dapat menguasai semua ilmu yang diajarkan kepadanya dengan sempurna, bahkan melebihi sang guru. Keberhasilan Ibnu Sina didukung oleh minat belajarnya yang luar biasa dan kegeniusan otaknya.

Ibnu Sina secara tidak langsung berguru kepada Al-Farabi, bahkan dalam otobiografinya disebutkan tentang utang budinya kepada guru kedua ini. Hal ini terjadi ketika ia kesulitan memahami metafisika Aristoteles, sekalipun telah ia

baca sebanyak 40 kali dan hampir hafal diluar kepala. Akhirnya ia tertolong berkat bantuan risalah kecil Al-Farabi. Anekdote ini juga dapat diartikan bahwa Ibnu Sina adalah seorang pewaris filsafat Neoplatonisme Islam yang dikembangkan Al-Farabi. Dengan istilah lain, Ibnu Sina adalah pelanjut dan pengembang filsafat Yunani yang sebelumnya dirintis Al-Farabi dan dibukakan pintunya oleh Al-Kindi. Atas keberhasilan Ibnu Sina dalam mengembangkan pemikiran filsafat hingga dapat dinilai bahwa filsafat ditangannya telah mencapai puncaknya, dan karena prestasinya itu, ia berhak memperoleh gelar kehormatan dengan sebutan Al-Syikh al-Ra'is (Kiyahi Utama).

Ibnu Sina adalah salah satu tokoh Islam yang menguasai berbagai ilmu, baik itu ilmu agama maupun ilmu umum bahkan ia juga seorang dokter yang sangat terkenal. Ibnu Sina pernah mengobati Sultan Samanid di Bukhara, yaitu Nuh bin Mansur. Keberhasilannya mengobati sang sultan menjadikan ia bisa mengakses perpustakaan kerajaan. Baginya tidak ada hadiah yang lebih istimewa selain mendapatkan akses untuk menjelajahi isi perpustakaan, karena Ibnu Sina adalah orang yang sangat haus akan ilmu.

Ibnu Sina merupakan tokoh yang sangat produktif dalam menghasilkan karya. Beliau dikenal dengan bapak kedokteran, farmasi, astronomi. Salah satu kitab yang terkenal adalah *Al-Qanun fi al-Tibb*. Kitab ini adalah buku yang berisi tentang ilmu kedokteran orang Barat menyebut buku ini dengan *Canon of Medicine*. Buku ini telah diterjemahkan oleh Gerard of Cremona pada abad ke-11 dengan judul *Canon* yang diterbitkan di Roma pada tahun 1593. Kitab ini telah menjadi rujukan diberbagai universitas Barat hingga abad ke-15 dan juga dijadikan sebagai ensiklopedi kedokteran. Ibnu Sina wafat pada usia 58 tahun, tepatnya pada tahun 980 H/1037 M di Hamadan, Iran, karena penyakit maag

yang kronis. Ia wafat ketika sedang mengajar di sebuah sekolah.

Meskipun Ibnu Sina sibuk dengan kehidupan sosialnya apalagi ia seorang dokter, bahkan ia pernah menjadi pejabat pemerintahan pada masa itu akan tetapi tidak menjadikannya lupa menuliskan pemikiran-pemikirannya yang sangat bermanfaat hingga saat ini. Diantara buah pikirnya adalah:⁷

1. Al-Qanun fi At-Thibb, merupakan karyanya di bidang kedokteran. Bahkan hingga saat ini kitab tersebut tetap menjadi rujukan-rujukan penting di dunia kedokteran khususnya dalam kedokteran Islam.
2. As-Syifa, merupakan karya beliau yang membahas empat topik, yaitu ada logika, fisika, matematika dan metafisik.
3. An-Najah, merupakan ringkasan kitab As-Syifa.
4. 'Uyun Al-Hikmah, dikenal juga dengan nama Al-Mujaz. Ktab ini ditulis dimaksudkan untuk pengajaran logika, fisika, dan metafisik di kelas.
5. Danisyama-yi Alla'I, merupakan karya filsafat paripatetik Islam pertama dengan bahasa Persia.
6. Al-Isyarat wa At-Tanbihat, terdiri atas logika, fisika dan metafisik.
7. Selain itu masih ada karyanya yang berupa esai misalnya adalah Hayy Ibnu Yaqzhan, Risalah Ath-Thair, Risalah fi Sirr Al-Qadar, Risalah fi Al'Isyq dan Tahshil As- Sa'adah, serta karya yang berupa sastra, seperti puisi dengan judul Al-Urjuzah fi At- Thibb, Al-Qashidah Al-Muzdawiyah, Al-Qashidah Al-'Ainiyyah dan lain sebagainya.

Hubungannya dengan konsep pendidikan Ibnu Sina sedikit banyak

memberikan rumusan konsep dan tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, konsep pendidik yang dituliskan dalam sebuah kitabnya Al-Siyasah fi al-Tarbiyah, atau dalam bahasa Indonesianya adalah kebijakan dalam pendidikan atau politik dalam pendidikan.

Ibnu Sina meninggal di Hamadhan, dalam usia 58 tahun pada bulan Ramadhan 428 H/ 1037 M. ia dimakamkan disana. Dan dalam rangka memperingati 1000 tahun hari kelahirannya, "Fair Millenium" di Teheran pada tahun 1955 M dia telah dinobatkan sebagai "Father Of Doctors" untuk selamalamanya, dan disana telah dibangun monument sejarah untuk itu. Kuburannya di Hamadan dikepung oleh berpuluh-puluh makam para dokter

PEMIKIRAN KONSEPTUAL ILMU MENURUT IBNU SINA

1. Pengertian dan makna

Epistemologi Islam telah berhasil menyusun "klasifikasi ilmu" yang komprehensif dan disusun secara hierarkis, yaitu metafisika menempati posisi tertinggi, disusul oleh matematika, dan terakhir ilmu-ilmu fisik. Dari trikotomi seperti itu, lahir berbagai disiplin ilmu rasional dalam dunia Islam, seperti ontologi, teologi, kosmologi, angelologi, dan eksatologi yang termasuk dalam kategori ilmu-ilmu metafisika; geometri, aljabar, aritmatika, musik, dan trigonometri, yang termasuk ke dalam kategori ilmu-ilmu matematika dan fisika, kimia, geologi, geografi, astronomi, optika, dan sebagainya, yang masuk dalam kategori ilmu-ilmu fisik.

Pada dasarnya, semua aktivitas yang terjadi dalam proses pendidikan tidak bisa dipisahkan dari konsep atau teori pendidikan itu sendiri. Konsep dan teori merupakan ide pokok yang sentral apa yang sebenarnya masalah yang dihadapi; apa yang harus diperbuat; serta bagaimana hal itu bisa terlaksana di dalam aktivitas

⁷ Anik Masriyah, "BUKTI EKSISTENSI TUHAN Integrasi Ilmu Kalam Dengan Filsafat Islam Ibnu Sina," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 19, no. 2 (2020): 32.

tersebut. Oleh sebab itu, dalam konteks ilmu pendidikan yang dipelajari orang sekarang, Ibnu Sina harus kita golongan dalam kategori ahli filsafat pendidikan. Dengan kata lain, beliau adalah salah seorang di antara ahli falsafah pendidikan yang banyak meninggalkan pengaruh pada pemikiran pendidikan, seperti juga pengaruh Plato, Aristoteles, Thomas Aquinas dan lainnya. Dalam hal ini, Ibnu Sina kiranya telah memberikan perhatian yang cukup besar terhadap masalah-masalah pendidikan dengan sejumlah teori yang telah dilontarkannya.

Bila kita telaah tentang tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Sina, maka kita dapat melacak melalui pemikiran filosofis-nya. Ibnu Sina mengatakan bahwa akal adalah sumber dari segala kejadian, di mana akal adalah satu-satunya keistimewaan manusia⁸. Oleh karena itu, Ibnu Sina mengatakan bahwa akal itu wajib dikembangkan dan itulah sebenarnya tujuan akhir dari pendidikan.

2. Macam-macam Ilmu

Ibnu Sina meletakkan klasifikasi ilmu sebagai bagian dari upaya memahami tingkatan-tingkatan kebijaksanaan atau hikmah. Untuk itu ia mengklasifikasikan ilmu menjadi dua yaitu ilmu teoritis dan ilmu praktis.⁹ Untuk ilmu Teoritis dimaksudkan sebagai ilmu yang mencari tentang kebenaran, sedangkan ilmu praktis dimaksudkan sebagai ilmu yang mencari kebaikan. Lewat ilmu teoritis kita mengetahui segala sesuatu “apa adanya”, sedangkan lewat ilmu praktis kita mengenal sesuatu “sebagaimana mestinya”.



Gambar 1. Klasifikasi ilmu menurut Ibnu Sina

Ibnu Sina meletakkan metafisika sebagai ilmu tertinggi. Di dalamnya dikaji berbagai persoalan terkait subjek-subjek yang tak dapat dilekati oleh gerak, seperti Tuhan dan intelek. Tujuan dari metafisika ini adalah untuk mengerti betul subjek Tuhan sebagaimana adanya.

Di bawahnya terdapat jenis ilmu matematika dan juga logika. Matematika disini dimaksudkan sebagai ilmu yang akan membawa kita pada kesadaran luhur. Matematika yang menjadi pembuka pintu untuk memasuki alam fisika. Begitupun logika yang akan menjernihkan kita cara berpikir dan argumentasi yang sehat sehingga bisa memahai realitas sebagaimana adanya. Ibnu Sina meyakini matematika dan logika sebagai bagian penting guna memahami hukum berpikir sebagaimana adanya. Hukum berpikir yang akan mengantarkan para pelakunya menuju pemahaman yang benar akan sebuah proposisi sebagai representasi suatu realitas. Begitupun dengan ilmu Fisika, Ibnu Sina menganggap ilmu fisika digunakan sebagai penyibak misteri alam semesta. Lewat fisika berbagai hukum alam coba untuk dimengerti dan dipahami. Fisika dijadikan sebagai ilmu untuk mengetahui hakikat alam apa adanya.

Ibnu Sina memasukkan etika, ekonomi dan politik sebagai ilmu praktis. Tujuan dari ilmu-ilmu ini adalah untuk mendorong manusia agar dapat melaksanakan apa-apa yang baik, sehingga bisa menyempurnakan kemanusiaan

⁸ Azimah, “Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina,” *Fitra* 2, no. 2 (2016): 69–80.

⁹ Nur Khasanah, Achmad Irwan Hamzani, and Havis Aravik, “Klasifikasi Ilmu Menurut Ibn Sina,” *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 7, no. 11 (2020): 993–1008.

seseorang. Jika yang menjadi persoalan adalah yang terkait individu, maka Etika menjadi ilmunya. Sedangkan kebaikan kumpulan individu yang membentuk keluarga dipelajari dalam ilmu ekonomi. Dan kumpulan keluarga yang membentuk warga Negara dipelajari dalam ilmu politik.

Antara ilmu teoritis dan praktis terdapat hubungan saling menguatkan, bahkan saling mempengaruhi. Misalnya dalam persoalan etika. Pembincangan yang baik dan buruk menjadi tidak relevan, jika dilepaskan dari metafisika. Disinilah terjadi integrasi ilmu-ilmu baik yang teoritis maupun yang praktis. Keduanya saling terhubungkan satu dengan yang lainnya dibawah naungan metafisika.

3. Paradigm konseptual ilmu

Rumusan tujuan pendidikan yang diformulasikan Ibnu Sina tampaknya dipengaruhi oleh pemikiran filsafat dan metafisikanya serta pengaruh sosial politik waktu itu. Namun demikian, ada dugaan kuat bahwa pengaruh tersebut justru puncak dari iman dan takwa serta konsep ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Dengan demikian, dalam rumusan tujuan pendidikan yang dikemukakan Ibnu Sina itu sudah terdapat strategi yang mendasar mengenai dasar dan fungsi pendidikan. Dengan kata lain, bahwa pendidikan yang diberikan pada anak didik, selain harus dapat mengembangkannya potensi dan bakat dirinya secara optimal dan menyeluruh, juga harus mampu menolong manusia agar eksis dalam melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di masyarakat, dengan suatu keahlian yang bisa diandalkan. Dengan tujuan ini, Ibnu Sina tampak berusaha melakukan antisipasi dalam rangka membentuk manusia yang memiliki keahlian dan membendung lahirnya lulusan pendidikan yang tidak mampu bekerja di tengah-tengah masyarakat yang berakibat pada timbulnya pengangguran.¹⁰

Selain itu, rumusan tujuan pendidikan yang dikemukakan Ibnu Sina tampak mencerminkan sikapnya selain sebagai pemikir juga sebagai pekerja dan praktisi. Melalui tujuan pendidikan yang dirumuskan ini, ia tampak menghendaki agar orang lain meniru dirinya walaupun itu tidak mudah, dimana seseorang dituntut untuk menguasai beberapa disiplin ilmu sesuai dengan tuntutan zaman. Ibnu Sina membedakan tahap pendidikan: pertama, pendidikan di rumah dan kedua, pendidikan di sekolah (*maktab*) di bawah seorang guru (*mu'allim*) dan keduanya sebetulnya saling melengkapi. Tujuan pendidikan awal yaitu untuk memperkokoh keimanan, membangun karakter yang baik dan kesehatan, memberantas buta aksara, mengajarkan cikal-bakal berpikir yang benar dan mempelajari kerajinan. Guru harus dipilih secara teliti karena akan sangat berpengaruh pada karakter siswa. Guru harus saleh, bermoral, lembut, berpengetahuan luas, pemilik kebijaksanaan (*bikmah*) mampu menghayati karakter siswa, menilai bakat mereka untuk menuntut aneka lapangan pengetahuan supaya mampu memberi saran tentang kajian lanjutan pada tahap akhir kehidupan. Terkait dengan pendidikan di sekolah, jika dilihat secara filosofis pemikiran Ibnu Sina, beliau berpendapat bahwa dalam mendidik atau memberikan pelajaran kepada peserta didik harus disesuaikan dengan psikologi anak atau dengan kata lain disesuaikan dengan usianya.

4. Masa depan ilmu dan tanggung jawab ilmuwan

Pada masa Ibnu Sina komponen pendidikan belum administratif seperti saat ini, namun uraian pemikiran pendidikan

¹⁰ Idris Rasyid, "Konsep Pendidikan Ibnu Sina Tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum,

Metode Pembelajaran, Dan Guru," *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan* 18, no. 1 (2019): 779-790.

Ibnu Sina lebih Komprehensif dibandingkan dengan era pendidikan sebelumnya. Pemikiran pendidikan yang dipaparkan oleh Ibnu Sina pada masanya, masih memiliki relevansi atau bisa dikaitkan dengan problematika pendidikan saat ini. Berdasar-kan hasil pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa pemikiran Ibnu Sina memiliki relevansi dengan pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia pada masa kini. Adapun relevansi pemikiran Ibnu Sina dapat dikaji dari segi tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, dan pendidik sebagaimana di bawah ini.

1) Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut Ibn Sina harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya. Selanjutnya Ibnu Sina mengatakan bahwa tujuan pendidikan itu harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangan yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti dalam rangka mencipta-kan insan kamil.¹¹

Tujuan pendidikan yang dibentuk perlu memperhatikan dan mendorong berkembangnya fisik, intelektual, dan budi pekerti peserta didik secara sempurna atau dengan kata lain terwujudnya *insan kamil*. Gagasan Ibnu Sina tersebut diaktualisasikan melalui rumusan tujuan pendidikan nasional terdapat pada pasal 3 Undang-

Undang Sistem Pendidikan Nasional. Setiap muslim memiliki kewajiban untuk mempelajari ilmu agama Islam, dimulai dari lingkungan terkecil yakni keluarga (melalui pendidikan informal), kemudian lingkungan masyarakat melalui pengajian maupun majlis ta'lim yang ada di masyarakat (pendidikan non formal), maupun sekolah (pendidikan formal) sebagai bekal kehidupan dunia dan akhirat.

Dengan tujuan seperti ini, Ibnu Sina berusaha untuk melakukan antisipasi agar output yang dihasilkan oleh suatu lembaga pendidikan harus dapat siap kerja dengan keahlian yang dimilikinya, bukan subjek didik yang menjadi pengangguran. Jadi, tujuan yang diformulasikan oleh Ibnu Sina tersebut disamping menciptakan manusia yang paripurna (*insan kamil*) juga ingin mendapatkan kerja (vokasional).¹²

2) Kurikulum

Kurikulum yang dikembangkan oleh lembaga pendidikan di Indonesia sejauh ini merupakan wujud relevansi pemikiran pendidikan yang ditawarkan Ibnu Sina dimana dalam proses penyusunannya mengembangkan aspek jasmani, akhlak dan intelektual peserta didik secara secara seimbang berdasarkan tahap perkembangan usianya dan juga berdasarkan kebutuhan di zaman sekarang.

Walaupun tidak secara formal Ibnu Sina menyebut term (istilah) kurikulum, namun

¹¹ Azimah, "Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina."

¹² Siti Qurrotul A'yuni, "Analisis Pemikiran Pendidikan Menurut Ibnu Sina Dan Kontribusinya Bagi Pendidikan Islam Di Era Modern," *Journal of Islamic Education Research* 1, no. 3 (2020): 225–238.

demikian penulis dapat menggambarkan kurikulum dan materi ilmu pengetahuan yang harus diajarkan menurut Ibnu Sina. Materi pelajaran merupakan disiplin ilmu yang akan membantu peserta didik untuk mengisi ruang kosong dalam dirinya dan sekaligus membantu mengembangkan potensinya tersebut. Ibnu Sina membagi tingkatan materi ilmu pengetahuan yang harus dilalui anak didik harus berdasarkan tahap perkembangan dan usia pertumbuhan anak.¹³

a. Usia 3-5 tahun

Ibnu Sina berpendapat bahwa masa anak-anak merupakan masa dimulainya pembentukan fisik, mental, dan moral. Ibnu Sina menjelaskan bahwa pada usia ini, pelajaran yang sesuai adalah pelajaran olahraga, budi pekerti, kebersihan, seni suara, dan kesenian. Pendidikan olahraga dan jasmani menjadi instrument untuk memicu tumbuh sehat anak dan melatih keseimbangan gerak tubuh agar berjalan secara seimbang. Ibnu Sina menekankan Pendidikan kelompok dan ia percaya bahwa anak-anak harus mendapatkan pendidikan dan pelatihan bersama dengan rekan-rekan mereka.

b. Usia 6-14 tahun

Pada untuk usia 6-14 tahun menurut Ibnu Sina pelajaran yang sesuai adalah pelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an, agama, syair dan pelajaran olahraga. Menghafal al qur'an menjadi sarana untuk mengenal dan mengetahui

bahasa al qur'an yang menjadi dasar bagi pelajaran-pelajaran selanjutnya seperti belajar fiqih, tafsir dan ulumul qur'an. Pada periode ini guru mulai dianjurkan untuk mulai mengajarkan anak didik kesopanan

c. Usia 14 tahun ke atas

Ibnu Sina menganjurkan kepada para pendidik agar memilih jenis pelajaran yang berkaitan dengan keahlian tertentu yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh muridnya. Ibnu Sina menekankan fakta ini bahwa, pemuda harus memilih karir yang ia inginkan dan untuk itu, ia memiliki kemampuan yang tepat. Pemuda harus mengevaluasi kemampuan sendiri dan tahu bahwa setiap orang memiliki kemampuan mental dan fisik serta karakteristik pribadi yang berbeda-beda. Guru juga seharusnya tidak boleh memaksakan karir khusus dan membuat dia mengikuti profesi dengan paksa.

3) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang ditawarkan oleh Ibnu Sina mengalami inovasi dan perkembangan sesuai dengan kondisi dan situasi yang terjadi hari ini. Beliau menegaskan bahwa dalam penyampaian materi tersebut, hendaknya disesuaikan dengan sifat materi sehingga antara metode dan materi yang disajikan tidak akan kehilangan daya relevansinya. Adapun konsep metode pengajaran yang diinginkan Ibnu Sina, bahwa suatu materi pelajaran tertentu tidak akan dapat dijelaskan

¹³ Putra, "Pemikiran Filosofis Pendidikan Ibnu Sina Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam Kontemporer."

kepada subjek didik dengan satu cara saja, melainkan harus dicapai dengan berbagai cara yang sesuai dengan perkembangan psikologisnya. Ibnu Sina meng-inginkan metode talqin, demonstrasi, pembiasaan, teladan, diskusi, magang dan penugasan. Jika diperhatikan lebih lanjut, Ibnu Sina menginginkan metode yang berbeda dalam menghadapi materi pelajaran. Hal ini mengindika-sikan bahwa Ibnu Sina memperhatikan karakter materi pelajaran dalam mengguna-kan metode tertentu. Selain itu Ibnu Sina menginginkan Metode *targhib* dan *tarhib* yang dalam pendidikan modern dikenal istilah *reward* yang berarti ganjaran, hadiah, penghar-gaan atau imbalan dan merupakan salah satu alat pendidikan dan berbentuk *reinforcement* yang positif, sekaligus sebagai motivasi yang baik

4) Pendidik

Ibnu Sina mewajibkan setiap pendidik untuk mengenali bakat anak didik sebagai langkah pertama pembelajaran, untuk mengenali bakat tersebut Ibnu Sina mengang-gap bahwa guru penting untuk melakukan placement test, setelah itu baru kemudian mencari format pembelajaran yang sesuai dengan bakat anak didik. Ibnu Sina mengatakan bahwa guru yang cakap adalah guru yang berakal cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik akhlaq, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan tenang, jauh dari berolokolok dan main-main dihadapan muridnya, tidak bermuka masam, sopan, santun, bersih dan suci murni.¹⁴

KESIMPULAN

Ibnu Sina yang merupakan tokoh filosof muslim yang melandaskan pemikirannya pada kebenaran kalam tuhan. Sehingga beliau termasuk kalangan pemikir religious-rasional. Ibnu Sina menginginkan konsep pendidikan agamis dan rasional. Individu harus memiliki pengetahuan keagamaan dan pengem-bagan kapasitas intelektual. Ibnu Sina tidak membagi ilmu berdasarkan status kewajiban mempelaja-rinya (seperti *Fardhu 'Ain* dan *Qiyah*). Beliau menginginkan peran akal harus dikembangkan lebih optimal dalam dunia pendidikan. Pendidikan Islam dilaksanakan sejak dini. Sebagaimana konsep pemikiran Ibnu Sina bahwa pada anak usia dini sudah harus diberikan pendidikan dengan materi-materi yang sesuai dengan kondisinya. Konsep pemikiran Ibnu Sina bahwa pendidikan dilakukan secara berjenjang dan diberikan sesuai keahliannya serta sesuai dengan karakteristik: potensi, minat, dan bakat anak didik. Beberapa pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan tentunya dapat dan sudah menjadi bahan pertimbangan dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia karena konsep pendidikan yang disampaikan Ibnu Sina sejalan dengan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber kepada al-Qur'an dan Sunnah. Dengan merelevansikan pemikiran Ibnu Sina di zaman sekarang harapannya pendidikan di Indonesia semakin berkem-bang dan dapat mencapai tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. []

DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, S. Q. (2020). Analisis Pemikiran Pendidikan Menurut Ibnu Sina dan Kontribusinya Bagi Pendidikan Islam di Era Modern. *Journal of Islamic*

¹⁴ Azimah, "Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina."

- Education Research*, 1(3), 225–238.
<https://doi.org/10.35719/jier.v1i3.39>
- Azimah. (2016). Konsep Pendidikan dalam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina. *Fitra*, 2(2), 69–80.
- Handayani, A. B., & Suyadi, S. (2019). Relevansi Konsep Akal Bertingkat Ibnu Sina dalam Pendidikan Islam di Era Milenial. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 222–240.
<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i2.2034>
- Juwaini, Yusri, N. bin M., & Mustamin, K. (2010). Konsep Akal (Suatu Analisis Terhadap Pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina). *Substansia*, 16(1), 75–90.
- Khasanah, N., Hamzani, A. I., & Aravik, H. (2020). Klasifikasi Ilmu Menurut Ibn Sina. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(11), 993–1008.
<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i11.17739>
- Masriyah, A. (2020). BUKTI EKSISTENSI TUHAN Integrasi Ilmu Kalam dengan Filsafat Islam Ibnu Sina. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 19(2), 32.
<https://doi.org/10.18592/jiiu.v19i2.3399>
- Putra, A. T. A. (2016). Pemikiran Filosofis Pendidikan Ibnu Sina Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam Kontemporer. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 191.
[https://doi.org/10.21927/literasi.2015.6\(2\).191-201](https://doi.org/10.21927/literasi.2015.6(2).191-201)
- Rasyid, I. (2019). Konsep Pendidikan Ibnu Sina tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, dan Guru. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 18(1), 779–790.
<https://doi.org/10.30863/ekspose.v18i1.368>
- Wibowo, & Risa Udayani. (2021). Relevansi Pemikiran Ibnu Sina Terhadap Pendidikan di Era Modern. *HEUTAGOGLA: Journal of Islamic Education*, 1(2), 79–94.
<https://doi.org/10.14421/hjie.2021.12-07>